

Model Dukungan Holistik terhadap Pendidikan Anak di Pondok Pesantren

Dimas Pahlawanita Damayanti

Universitas Negeri Malang, Indonesia; dimasehasan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Parental Support;
Islamic Boarding School;
Holistic Support

Article history:

Received 2023-07-01

Revised 2023-09-06

Accepted 2023-10-27

ABSTRACT

This study aims to assess the significance of parental support within the context of Islamic boarding schools (pondok pesantren) and explore various models of support that can be applied. The research approach employed in this study is a comprehensive review of existing literature (Library Research). The findings of this study indicate the pivotal role of parental support within the pondok pesantren environment in facilitating the development of the students (santri). In this regard, several models of support can be implemented, including emotional, social, economic, and participatory support. Each model of support plays a distinct role in aiding santri to achieve improved academic performance and promote positive personal development. The impact of parental support on santri is highly significant, with students who receive adequate support tending to have higher levels of happiness and stronger motivation for learning. This support also helps santri overcome various challenges and obstacles that may arise during their stay in the pesantren. Furthermore, the importance of open communication between parents and santri within the pesantren cannot be understated. Such communication contributes to the creation of an environment that supports the holistic development of santri. Effective communication allows parents to better understand the needs of their children and helps santri feel more comfortable in the pesantren environment.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dimas Pahlawanita Damayanti

Universitas Negeri Malang, Indonesia; dimasehasan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman agama pada santri. Dalam penelitiannya (Qomar 2004) menjelaskan bahwa pesantren adalah sebuah institusi pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat setempat. Institusi ini melibatkan sistem asrama kompleks di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajaran di madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kendali seorang atau beberapa Kyai dengan menggunakan sistem asrama.

Sistem asrama di pondok pesantren merupakan kewajiban bagi para santri, yang menjalani proses pembelajarannya di lingkungan pesantren. Kewajiban tinggal di asrama pesantren menjadi syarat utama bagi mereka yang ingin mengejar pendidikan di pondok pesantren, dengan harapan bahwa santri dapat

lebih fokus dan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh (Kompri 2018), tinggal dan bermukim di lingkungan pondok pesantren menuntut santri untuk beradaptasi dengan beragam aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang berbeda dengan yang mereka alami di lingkungan rumah.

Meskipun santri harus bermukim di pesantren dan terpisah dari orang tua mereka, pendidikan santri tidak hanya bergantung pada pesantren itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh orang tua. (Lestari dkk. 2022) menyatakan bahwa salah satu peran orang tua dalam mencapai keberhasilan pendidikan anaknya adalah memberikan dukungan, terutama dalam kegiatan belajar anak. Banyak penelitian dan pandangan ahli menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan santri di pondok pesantren. Seiring dengan perkembangan pesantren dan tantangan pendidikan modern, orang tua tetap memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing, mendukung, dan memotivasi anak-anak mereka. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, seperti dukungan emosional, dukungan finansial, dan dukungan dalam pemecahan masalah yang mungkin dihadapi oleh santri selama proses pembelajaran di pesantren.

Sayangnya, masih banyak persepsi dari orang tua yang merasa bahwa ketika anak mereka berada di pesantren, kewajiban orang tua seolah-olah telah berakhir, dan peran mereka hanya terbatas pada memberikan dukungan finansial. Seringkali, mereka tidak aktif dalam memantau proses belajar anak-anak mereka, menanyakan tentang kendala yang mungkin dihadapi, atau memperhatikan permasalahan lain yang bisa memengaruhi perkembangan santri. Hal ini dapat berdampak negatif, yang mengakibatkan banyak santri menghadapi kesulitan dalam melanjutkan studi mereka dan bahkan berhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, dukungan orang tua memiliki peran strategis dalam pendidikan santri di pondok pesantren. Orang tua harus aktif terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka, berkomunikasi secara terbuka dengan pesantren, dan memberikan dukungan yang lebih holistik. Dukungan emosional, pemantauan aktif terhadap perkembangan anak, serta keterlibatan dalam pemecahan masalah pendidikan, semuanya merupakan elemen-elemen penting yang harus dipertimbangkan oleh orang tua agar pendidikan santri di pondok pesantren dapat mencapai hasil yang optim

Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenali oleh siswa dalam realitas kehidupannya. (Rosmalinda dan Zulyanty 2019). Maka, Keberhasilan dalam proses pendidikan di pesantren juga menjadi tanggung jawab yang melekat pada orang tua. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Brophy dkk (Rusli 1999) bahwa orang tua adalah sumber dukungan sosial. Dukungan orang tua, merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Hubungan dan dorongan dari keluarga ini memegang peranan penting dalam kesuksesan seseorang.

Dukungan orangtua disini mengacu pada pengertian dukungan sosial, menurut (Miftahun dan Sugiyanto 2010) dukungan sosial biasanya didefinisikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa kita bisa mengandalkan, orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai. Menurut (Ali dan Mukhibat 2017) dukungan orangtua yang dilakukan individu memiliki lima bagian pokok, meliputi; dukungan penghargaan; dukungan emosional; dukungan instrumental; dukungan informasi, dan dukungan jaringan. Sedangkan, dukungan tua sebagaimana yang dikemukakan oleh Menurut (Cahyati dan Kusumah 2020) mencakup perilaku orang tua yang dirancang untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mengatasi hambatan belajar, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Senada dengan Hoover-Dempsey dan Sandler Joyce L. Epstein (2018) juga memposisikan dukungan orang tua dalam cakupan dukungan dalam pembelajaran di rumah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, komunikasi dengan sekolah.

Dampak dari pengaruh dukungan orang tua terhadap proses belajar siswa memiliki dampak yang signifikan. Banyak studi terdahulu menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Orang tua yang terlibat secara positif dalam pendidikan siswa cenderung memiliki anak-anak dengan hasil belajarnya lebih baik. (Amirah 1991). Pentingnya dukungan orang tua terhadap santri sejalan dengan teori Attachment-nya John Bowlby (1988) bahwa

hubungan yang kuat antara anak dan orang tua sangat penting untuk perkembangan psikologis anak. Ketika orang tua mendukung santri saat di pesantren dengan memastikan santri merasa aman, terhubung, dan dapat mengembangkan hubungan sosial yang sehat dengan sesama santri.

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini muncul sebagai respons terhadap pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang dukungan orang tua terhadap anaknya yang menjadi santri di pondok pesantren. Adanya pemahaman yang komprehensif mengenai model-model dukungan orang tua dapat membantu dalam mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat meningkatkan perkembangan santri secara holistik. Peneliti tertarik untuk menjelajahi berbagai model dukungan orang tua yang dapat diterapkan dalam konteks pondok pesantren. Hal ini memuat berbagai aspek-aspek seperti dukungan emosional, dukungan finansial, dan lain sebagainya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Menurut (Zed 2014), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun tahapan penelitian ini meliputi; *Pertama*, Pengumpulan Sumber Bacaan dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik dengan melibatkan pencarian buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan sumber-sumber literatur terkait lainnya yang membahas tentang dukungan orang tua terhadap santri di pondok pesantren. *Kedua*, Setelah mengumpulkan sejumlah sumber bacaan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan penelitian. *Ketiga*, Sumber-sumber yang terpilih dianalisis secara mendalam dengan memahami konten sumber-sumber tersebut, mengidentifikasi kerangka konseptual yang digunakan, metode penelitian yang diterapkan, temuan utama, dan model-model dukungan orang tua yang telah dikembangkan atau dijelaskan dalam literatur. *Kelima*, Setelah menganalisis sumber-sumber bacaan yang relevan, penelitian akan melibatkan pengembangan model-model dukungan orang tua yang dapat diterapkan dalam konteks pondok pesantren. Keenam, Model-model yang dikembangkan akan dibahas dan divalidasi dengan merujuk kembali pada *literatur*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Orang Tua

Dukungan Orang Tua merupakan serangkaian tindakan, perilaku, dan interaksi yang ditunjukkan oleh orang tua untuk memberikan pemahaman, perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan sumber daya kepada anak-anak mereka dalam rangka mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak (Broström 2006). Dalam pandangan (Susanti dkk. 2017) dukungan orangtua mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian, dan penerimaan dukungan yang didapat dari orangtua atau kelompok lain. Kemudian dalam pandangan Johnson orang tua melibatkan adanya sumber yang dapat diandalkan ketika individu menghadapi kesulitan atau masalah, baik dalam bentuk bantuan langsung, dorongan, maupun penerimaan. Ketika individu, seperti seorang siswa, mengalami tantangan atau kesulitan, dukungan dapat datang dalam bentuk dorongan, saran, atau penerimaan dari orang tua dan juga dari lingkungan sosialnya. Dukungan ini bukan hanya berupa dukungan finansial atau praktis, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan sosial yang penting untuk perkembangan dan kesejahteraan individu.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua adalah tindakan orangtua yang memberikan bantuan dan dorongan kepada anak-anak mereka, baik melalui kata-kata maupun tindakan, yang memiliki dampak positif pada perkembangannya. Hal ini membuat anak merasa bahagia, merasa diperhatikan, memiliki arah yang jelas, dan merasa dicintai oleh orang-orang di sekitarnya. Ketika anak ini juga seorang siswa, dukungan dari orang tua membuatnya merasa senang dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan semangat, karena mereka tahu bahwa orang tua mereka ada di belakang mereka untuk memberikan dukungan.

Menurut (Smit dan Onwuegbuzie 2018) dukungan orangtua merupakan transaksi interpersonal yang dapat melibatkan empat dukungan yaitu: (1) *emotional or esteem support*, (2) *tangible or instrumental support*, (3) *informational support*, dan (4) *companionship support*. *Pertama*, dukungan emosional atau penghargaan diri yang melibatkan ekspresi empati, perhatian, dan kepedulian terhadap anak. Ini memberikan rasa nyaman dan kenyamanan kepada anak, membuat mereka merasa dicintai dan diberikan perhatian saat menghadapi masalah. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk menerima dukungan emosional bukan hanya dari guru di sekolah, tetapi juga dari keluarga di rumah. *Kedua*, dukungan yang bersifat konkret atau instrumental yang melibatkan bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan anak. Ini bisa berupa bantuan finansial atau bantuan dalam bentuk barang atau layanan yang dibutuhkan. Dukungan ini memberikan solusi nyata bagi anak dalam mengatasi masalahnya. *Ketiga*, dukungan informasi yang berupa nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik. Ini membantu anak memahami bagaimana mengatasi masalah yang mereka hadapi dan memberikan arah yang jelas dalam mengambil tindakan. *Keempat*, dukungan dalam bentuk penghargaan positif atau penghargaan sosial. mencakup dorongan untuk maju, persetujuan terhadap gagasan atau perasaan anak, serta penilaian positif terhadap ide-ide dan perasaan mereka. Dengan memberikan penghargaan seperti ini, anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Berdasarkan aspek-aspek dukungan orangtua di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan orangtua meliputi dukungan emosi antara lain: kehangatan, kepedulian, dan perhatian terhadap siswa sehingga siswa merasa ada yang memberikan perhatian dan mendengarkan keluh kesah. Dukungan orangtua yang memenuhi kebutuhan siswa secara finansial dan keperluan lainnya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan informasi berupa nasehat, petunjuk-petunjuk dan saran sehingga siswa mendapat jalan keluar dari masalah. Adanya dukungan orangtua berupa penghargaan dan penguatan ketika siswa mendapatkan hal positif di sekolah, maka akan membantu siswa lebih positif. Hal ini akan membantu menumbuh kembangkan minat siswa dalam belajar.

Model-model Dukungan Holistik Orang Tua kepada Santri di Pondok Pesantren

Kaitannya dengan konteks pendidikan di pondok pesantren, dukungan dari orang tua dapat sangat berharga bagi santri. Dengan meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar anak, orang tua dapat memberikan dukungan pendidikan yang kuat untuk membantu santri meraih prestasi akademik dan berkembang secara positif. Ada beberapa model dukungan orang tua kepada anaknya di pondok pesantren, sebagai berikut.

a. Model Dukungan Emosional dan Psikologis

Proses peralihan lingkungan dari lingkungan keluarga ke pondok pesantren bagi seorang anak bukan hal yang mudah, ada proses adaptasi yang perlu dilakukan secara signifikan. Sehingga tak jarang dalam proses ini santri mengalami stres dan tidak nyaman. Di titik ini, dukungan emosional dan psikologis seorang tua sangatlah diperlukan.

Stres adalah suatu keadaan yang tertekan, baik fisik maupun psikologis. Keadaan yang tercipta ini merupakan suatu keadaan yang sangat mengancam dalam diri individu karena adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan yang ada (Cremin dan Chappell 2021). Sementara Kartono dan Gulo (2000) mengartikan stres sebagai sejenis frustrasi di mana adanya gangguan-gangguan dalam aktivitas yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya sehingga individu tersebut merasa cemas, was-was, dan khawatir. Markam (2003) menganggap bahwa stres adalah keadaan di mana beban yang dirasakannya terlalu berat dan tidak sepadan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi beban yang dialaminya

Seseorang yang telah lama berada di suatu lingkungan akan menjadi terbiasa dengan norma, peraturan, dan rutinitas yang berlaku dalam lingkungannya. Melalui interaksi yang telah berlangsung lama dan intens ini, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Namun, ketika seseorang harus memasuki lingkungan yang baru, mereka akan menghadapi tantangan karena perbedaan dalam lingkungan fisik dan sosialnya. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan

baru akan berusaha menyesuaikan diri, termasuk santri yang mungkin berasal dari luar kota atau propinsi. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, baik dalam berinteraksi dengan sesama santri di asrama, dengan masyarakat sekitar, atau dalam menghadapi perbedaan suhu dan penyesuaian lainnya. Pada posisi ini dukungan emosional dan psikologis dari orang tua sangat dibutuhkan. Model Dukungan Emosional dan Psikologis adalah konsep yang penting dalam bidang psikologi dan perkembangan manusia. Model ini menekankan pentingnya pemberian dukungan orang tua kepada anaknya melalui ekspresi kasih sayang, penghargaan, dan perhatian terhadap perasaan dan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak (Aqib 2013).

Dukungan emosional dan psikologis sangat penting bagi santri di pesantren dapat mengatasi keadaan stres yang dialami santri selama tinggal di pondok pesantren. Sebagai orang tua, memberikan dukungan seperti ini merupakan tanggung jawab dalam membantu santri merasa aman, nyaman, dan mendapat kesempatan untuk berkembang secara positif. (Yulia Sari, Syahra, dan Husna 2014). Orang tua menunjukkan bersikap empati, mendengarkan, dan memahami kebutuhan anaknya di pondok pesantren, diantaranya dengan memberikan reward ketika mendapatkan prestasi, selalu memberikan nasehat yang inspiratif, dan paling tidak melakukan komunikasi secara berkala melalui *video call* atau ketika melakukan kunjungan ke pesantren.

b. Model Dukungan Sosial

Selain dukungan emosional dan psikologi, santri juga membutuhkan dukungan sosial, menurut Johnson (Saidah 2016). Dalam menyatakan bahwa dukungan sosial adalah makna dari kehadiran individu lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, dorongan, dan penerimaan saat individu tersebut menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. (Susanti dkk. 2017) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pemberian informasi melalui hubungan sosial yang akrab membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai.

Model dukungan sosial adalah suatu kerangka untuk melihat bagaimana jaringan sosial yang dimiliki seseorang dapat memberikan dukungan pada individu. Model ini menekankan pentingnya memiliki hubungan sosial yang kuat dan bermanfaat untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan mental seseorang. Dalam model ini, dukungan sosial dapat bersifat emosional, instrumental, atau informasional, dan dapat diberikan oleh teman, keluarga, atau anggota masyarakat lainnya (Ananda 2019).

Menurut (Cohen, Manion, dan Morrison 2011) model dukungan sosial merupakan sistem konseptual berbasis empiris yang menggambarkan proses-proses kognitif dan perilaku di mana individu memperoleh dan mempertahankan dukungan sosial. Model ini menggambarkan bahwa dukungan sosial dapat membantu mengurangi stres, membantu dalam mengatasi perasaan terisolasi atau tidak ternilai, dan meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Dukungan sosial dari orang tua dapat membantu santri merasa lebih nyaman dalam melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan belajar bersama di lingkungan yang mungkin awalnya terasa asing dan tidak nyaman. Dukungan sosial dapat membantu santri membangun jaringan sosial yang kuat dan merasa dihargai di dalam komunitas pondok pesantren.

c. Model Dukungan Ekonomi

Kaitannya dengan konteks pondok pesantren, dukungan ekonomi dapat berupa memberikan biaya hidup dan kebutuhan dasar santri seperti pangan, pakaian, dan fasilitas kesehatan. Orang tua juga dapat membantu menyediakan biaya pendidikan santri dengan membayar biaya sekolah dan biaya yang terkait dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Dalam beberapa kasus, orang tua juga dapat membantu meningkatkan fasilitas di pondok pesantren dengan menyediakan bantuan finansial dalam bentuk sponsoring kegiatan atau upgrade ruangan pondok pesantren. (Martini 2019). Dengan memberikan akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan, orang tua dapat membantu mengecilkan tingkat stres dan kekhawatiran yang mungkin dihadapi oleh santri selama di pondok pesantren.

Dukungan ekonomi orang tua dapat berdampak pada kepercayaan diri dan harga diri santri. Melihat bahwa dimensi ekonomi memiliki antara hubungan dengan kesehatan psikologis santri dan interaksi sosial dalam pondok pesantren, ketika orang tua menunjukkan perhatian dan pertanggungjawaban untuk kehidupan dan masa depan santri. Adapun contoh bentuk dukungan ekonomi orang tua terhadap anaknya yang sedang berada di pondok pesantren, sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Bentuk Dukungan Ekonomi

Aspek Dukungan Ekonomi	Deskripsi
Biaya Pondok Pesantren	Menyediakan biaya untuk pembayaran pondok pesantren, termasuk uang makan, penginapan, dan keperluan sehari-hari.
Buku dan Alat Tulis	Memberikan dana untuk membeli buku pelajaran, alat tulis, dan perlengkapan pendidikan lainnya.
Pakaian	Menyediakan pakaian dan seragam pesantren sesuai dengan persyaratan pondok.
Kebutuhan Pribadi	Memberikan uang saku kepada santri untuk kebutuhan pribadi seperti perawatan pribadi, obat-obatan, dan lainnya.
Kegiatan Ekstrakurikuler	Mendukung keikutsertaan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan dana jika diperlukan.
Kesehatan	Menyediakan biaya untuk perawatan kesehatan, asuransi kesehatan, atau dana darurat medis.
Dana Darurat	Menyediakan dana darurat yang bisa diakses oleh santri jika ada keperluan mendesak.

Tabel di atas adalah contoh model dukungan ekonomi yang dapat orang tua berikan kepada santri di pondok pesantren. Setiap keluarga mungkin memiliki prioritas yang berbeda-beda, dan tingkat dukungan ekonomi dapat disesuaikan dengan kemampuan finansial keluarga serta kebutuhan santri di pondok pesantren.

d. Model Dukungan Partisipatif

Dukungan partisipatif adalah suatu bentuk dukungan sosial yang melibatkan aktifitas partisipasi individu atau kelompok dalam memberikan bantuan atau dukungan kepada individu atau kelompok lain. Dukungan ini ditandai dengan kolaborasi, kerjasama, dan keterlibatan aktif antara yang memberi dukungan dan yang menerima dukungan dalam proses pembuatan keputusan dan pelaksanaan tindakan yang berkaitan dengan kebutuhan atau masalah tertentu. Dukungan partisipatif dari orang tua dapat berupa hadir pada berbagai kegiatan di pondok pesantren seperti temu wali santri dan acara besar pesantren lainnya (Sandelowski 2000).

Paling tidak ada dua hal bentuk dukungan partisipasi orang tua, diantaranya; *Pertama*, Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak tentang keputusan-keputusan penting, seperti pemilihan program pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti di pesantren. Orang tua dapat memberi masukan dan mendengarkan pendapat anak sebelum mengambil keputusan bersama. *Kedua*, Kunjungan Rutin ke Pesantren. Orang tua dapat mengunjungi anak mereka secara rutin di pesantren, memberikan dukungan emosional, dan memastikan anak merasa terhubung dengan keluarga mereka. Kunjungan ini bisa membantu memperkuat ikatan antara orang tua dan anak.

Dukungan partisipatif dari orang tua juga dapat membuka jalur komunikasi yang terbuka dengan anak mereka. Orang tua dapat membantu santri merasakan dukungan serta memperkuat pelajaran keagamaan yang diterima santri selama tinggal di pondok pesantren. Dengan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat membantu santri mengatasi masalah dan tantangan yang mungkin timbul selama masa tinggal di pondok pesantren, membantu mengoptimalkan potensi anak dalam belajar di lingkungan pondok pesantren, dan memfasilitasi pengembangan karakter dan keahliannya.

4. KESIMPULAN

Pentingnya dukungan orang tua dalam lingkungan pondok pesantren tidak dapat diabaikan. Terdapat beberapa model dukungan orang tua yang dapat diterapkan di pondok pesantren, seperti dukungan emosional, sosial, ekonomi, dan partisipatif. Setiap model memiliki peran khusus dalam membantu santri mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan pengembangan pribadi yang positif. Dampak dari dukungan orang tua terhadap santri sangat signifikan. Santri yang mendapatkan dukungan yang memadai cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan santri di pesantren memegang peranan penting dalam membantu mengatasi masalah dan tantangan yang mungkin timbul selama masa tinggal di pesantren. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik santri.

REFERENSI

- Ali, Muhammad, dan Mukhibat Mukhibat. 2017. "Dukungan Keluarga, Peran Gender, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir, Dan Pengharapan Akan Hasil Terhadap Career Indecision Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Madiun." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 9 (2): 279. <https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2054>.
- Amirah, Abdurrahman. 1991. *Manhaj Al Qur'an fi al Tarbiyah al Rijal*. Beirut: Dar al Jail.
- Ananda, Rusydi. 2019. "Perencanaan Pembelajaran. Medan. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)," 20.
- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widia.
- Broström, Stig. 2006. "Curriculum in preschool." *International Journal of Early Childhood* 38 (1): 65–76. <https://doi.org/10.1007/BF03165978>.
- Cahyati, Nika, dan Rita Kusumah. 2020. "Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran dirumah saat pandemi covid 19." *Jurnal Golden age, Universitas Hamzanwadi* 4 (1): 152–59.
- Cohen, L, L Manion, dan K Morrison. 2011. *Research methods in education*. London: Routledge.
- Cremin, dan Chappell. 2021. "Creative pedagogies: A systematic review." *Research Papers in Education* 36 (3): 299–331.
- Kompri. 2018. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, Gita Fahmi, Indah Sukmawati, Nurdewi Azizah Safitri, Megawati Simanjuntak, dan Yulina Eva Riany. 2022. "Exploratory Study on the Moral Development of Adolescent Premarital Sex Actors." *Journal of Family Sciences*, 17–36. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.36551>.
- Martini, Windarto. 2019. "Pemberdayaan Sekolah dalam Pengelolaan sampah sebagai bahan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup(PLH)." Dalam *Prosiding PKM-CSR*. Vol. 3. Jakarta: Universitas Multimedia Nusantara. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.995>.
- Miftahun dan Sugiyanto. 2010. "Pengaruh dukungan social dan kepemimpinan transformasional terhadap komitmen organisasi dengan mediator motivasi kerja. *Jurnal psikologi* volume 37, No. 1, 94 – 109."
- Qomar, Mujamil. 2004. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rosmalinda, Desy, dan Marni Zulyanty. 2019. "Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4 (1): 64–75. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6848>.
- Rusli, Nasrun. 1999. *Konsep Ijtihad AlSyaukani Relevansinya bagi Pembaharuan hukum di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: Raja Wali Person.
- Sandelowski, Margarete. 2000. "Focus on research methods: Whatever happened to qualitative description?" *Research in Nursing and Health* 23 (4): 334-40. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g).
- Smit, Brigitte, dan Anthony J. Onwuegbuzie. 2018. "Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See." *International Journal of Qualitative Methods* 17 (1). <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>.
- Susanti, Henny Dwi, Revi Arfamaini, Maria Sylvia, Angelina Vianne, Yusniar Hanani D, Hanan Lanang D, Muslimah muslimah Muslimah, dkk. 2017. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis WEB Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X Di SMK." *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang*. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>.
- Yulia Sari, Silvi, Nur Syahra, dan Husna Husna. 2014. "Pengembangan Handout Fisika Dasar Berbasis Konstruktivitas Pada Materi Dinamika." *Jurnal Riset Fisika Edukasi dan Sains* 1 (1). <https://doi.org/10.22202/jrfes.2014.v1i1.1180>.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.